

RINGKASAN

Kondisi pasca erupsi merapi 2010 yang memunculkan banyak risiko tak terhindarkan seperti banyaknya korban jiwa, hilangnya harta benda, hingga kondisi pengungsian yang tidak memadai. Akibat kekacauan yang timbul tersebut, dibentuklah program *Sister Village* sebagai salah satu bentuk manajemen bencana untuk mengurangi risiko bencana erupsi Gunung Merapi di Kabupaten Magelang. Program tersebut diinisiasi dari tahun 2011 dan berhasil diimplementasikan pada tahun 2020. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana manajemen bencana erupsi Gunung Merapi melalui program *Sister Village* di Kabupaten Magelang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Informan dari penelitian ini adalah Kepala Bidang Kesiapsiagaan dan Pencegahan Bencana BPBD Kabupaten Magelang, Ketua LPBDes Ngargomulyo dan Tamanagung, serta tokoh masyarakat Desa Ngargomulyo yang mengikuti simulasi mitigasi bencana *Sister Village*. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis interaktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen bencana erupsi Gunung Merapi di Desa Ngargomulyo dan Desa Tamanagung telah mengikuti Kerangka Kerja Sendai untuk pengurangan risiko bencana. Masyarakat telah memahami risiko bencana erupsi Gunung Merapi, sehingga mereka turut berpartisipasi dalam upaya pengurangan risiko bencana dengan mengikuti berbagai kegiatan seperti musyawarah, sosialisasi, hingga simulasi menghadapi bencana. Disamping itu, masyarakat Desa Ngargomulyo juga memberdayakan daerahnya sendiri dengan mengumpulkan dana kolektif sebagai simpanan kebencanaan dan memanfaatkan dana bantuan sebagai modal usaha. Sehingga, dengan temuan penelitian di lapangan tersebut, menunjukkan bahwa manajemen bencana erupsi Gunung Merapi dari sebelum hingga setelah kejadian bencana telah dipersiapkan dengan baik dan mendetail pada dokumen Prosedur Terap. Hal tersebut tentu berdampak pada pengurangan risiko bencana apabila terdapat manajemen bencana yang baik. Risiko korban jiwa, kehilangan harta benda, hingga mata pencaharian dapat diminimalisir dengan menjalankan manajemen bencana yang telah dirancang tersebut. Kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi juga meningkat karena memiliki arahan yang telah disepakati. Meskipun, masih terdapat beberapa kendala seperti sulitnya pemindahan hewan ternak dan tidak ada jadwal rutin untuk pelatihan, musyawarah/sosialisasi, dan simulasi.

Kata kunci : bencana, manajemen bencana, Gunung Merapi, *sister village*, kebijakan.

SUMMARY

The conditions after the 2010 Merapi eruption which gave rise to many inevitable risks such as the large number of casualties, loss of property, to inadequate evacuation conditions. As a result of the chaos that arose, the Sister Village program was formed as a form of disaster management to reduce the risk of the Gunung Merapi eruption disaster in Kabupaten Magelang. The program was initiated from 2011 and successfully implemented in 2020. The purpose of this study is to find out how the disaster management of the eruption of Gunung Merapi through Sister Village program in Kabupaten Magelang.

The method used in this study is descriptive qualitative. Informant selection using purposive sampling and snowball sampling techniques. The informants from this study were the Head of Disaster Preparedness and Prevention division of BPBD Kabupaten Magelang, head of LPBDes Ngargomulyo and Tamanagung, as well the people of Ngargomulyo and Tamanagung who participated in the Sister Village disaster mitigation simulation. Data collection through interviews, observations, and documentation. The data analysis method used is an interactive analysis method.

The results of this study indicate that the management of Gunung Merapi eruption disasters in Desa Ngargomulyo dan Desa Tamanagung has followed that Sendai Framework for disaster risk reduction. The community has understood the risks of Gunung Merapi eruption disaster, so they participate in efforts to reduce disaster risk by participating in various activities such as deliberations, outreach, to simulations of dealing with disasters. Beside that, the people of Desa Ngargomulyo also empower their own area by collecting collective funds as disaster savings and utilizing the grant funds as business capital. So, with the findings of research in the field, it shows that the management of the eruption of Gunung Merapi from before to after the disaster has been well prepared and detailed in the "*Prosedur Tetap*" document. This certainly has an impact on disaster risk reduction if there is good disaster management. The risk of loss of life, loss of property and livelihoods can be minimized by carrying out the designed disaster management. The community's readiness in dealing with the eruption of Gunung Merapi has also increased because it has agreed guidelines. Even though, there are still several obstacles such as the difficulty of moving livestock and there is no regular schedule for training, deliberations/socialization, and simulations.

Keywords : disaster, disaster management, Gunung Merapi, sister village, policy.